

Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Aku Adalah Rumah* Karya Veer Lado

Analysis of Figurative Language in the Poetry Collection *Aku Adalah Rumah* by Veer Lado

Andrian^{1)*}, Selamat Riadi¹⁾, Ahmad Sam'un¹⁾,

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonseia

*Email: andreandrian364@gmail.com

Abstract: *This study examines the use of figurative language in the poetry collection *Aku Adalah Rumah* by Veer Lado as an effort to understand how stylistic techniques construct meaning and the affective power of the text. The research aims to identify the forms as well as to describe the functions and meanings of figurative language, namely metaphor, personification, rhetorical devices (including alliteration, assonance, erotema, and hyperbole), and repetition (including anaphora, epizeuxis, and tautotes) found in the collection. This research employs a descriptive qualitative design with a stylistic approach. The data source consists of 35 poems on the themes of love and longing, selected from a total of 65 poems in the collection. Data were collected through literature review and documentation, using reading, identification, quotation, and note-taking techniques. Data analysis involved the stages of identification, classification, analysis, description of findings, and drawing conclusions. The results reveal a total of 389 instances of figurative language, with rhetorical devices being the most dominant (239 instances: 103 assonances, 77 alliterations, 41 hyperboles, 18 erotemas), followed by metaphors (95), personifications (49), and repetitions (6, only anaphora; epizeuxis and tautotes were not found). Functionally, figurative language serves to clarify abstract concepts, beautify the message, enhance emotional appeal, and strengthen the expression of feelings. In terms of meaning, these stylistic devices construct connotative layers that represent longing, sadness, hope, and steadfastness.*

Keywords: *Analysis, Figurative Language, Poetry Collection*

Abstrak: Penelitian ini menelaah pemanfaatan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Aku Adalah Rumah* karya Veer Lado sebagai upaya memahami bagaimana teknik stilistika membentuk makna dan daya afektif teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk serta mendeskripsikan fungsi dan makna gaya bahasa metafora, personifikasi, retorika (yang meliputi aliterasi, asonansi, erotesis, hiperbola) dan repetisi (yang meliputi anafora, epizeuksis, tautotes) dalam kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data penelitian ini adalah 35 puisi bertema cinta dan kerinduan yang dipilih dari total 65 puisi dalam kumpulan puisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi dengan teknik membaca, identifikasi dan kutipan, serta pencatatan. Analisis data meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis, deskripsi hasil, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan total 389 kutipan data gaya bahasa yang teridentifikasi, diantaranya gaya retorika dominan (239 kutipan: asonansi 103, aliterasi 77, hiperbola 41, erotesis 18), metafora 95 kutipan, personifikasi 49 kutipan, dan repetisi 6 kutipan (hanya anafora; epizeuksis dan tautotes tidak ditemukan). Secara fungsi, gaya bahasa berperan memperjelas konsep abstrak, memperindah pesan, meningkatkan daya tarik emosional, dan menguatkan ekspresi perasaan dan secara makna, gaya bahasa tersebut membentuk lapisan konotatif yang merepresentasikan kerinduan, kesedihan, harapan, dan keteguhan hati.

Kata kunci: *Analisis, Gaya Bahasa, Kumpulan Puisi*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan medium ekspresi yang memungkinkan pengarang menyampaikan gagasan, emosi, dan pandangan hidup melalui bahasa yang estetik. Al-ma'ruf & Farida mengatakan bahwa karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan [1][2]. Di antara berbagai genre sastra, puisi memiliki posisi istimewa karena mampu menyampaikan pengalaman emosional secara padat, simbolis, dan penuh daya sugesti. Sejalan dengan ini, Julien D. Bonn mengatakan bahwa puisi merupakan tulisan yang bertujuan untuk menyajikan gagasan dan membangkitkan pengalaman emosional dalam diri pembaca melalui penggunaan meter, citra, kata-kata konotatif dan konkret, serta struktur yang dibangun secara cermat berdasarkan pola ritme [2][3][4]. Melalui penggunaan gaya bahasa, puisi tidak hanya menjadi wadah untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menghadirkan keindahan yang memperkaya pengalaman pembaca. Aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya [3][5][6]. Gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, repetisi, maupun retorika berfungsi memperjelas gagasan abstrak, menambah kekuatan ekspresi, dan memperdalam makna yang ingin diungkapkan penyair [7][8][9].

Salah satu karya puisi kontemporer yang patut mendapat perhatian adalah *Aku Adalah Rumah* karya Veer Lado. Kumpulan puisi ini berisi puisi-puisi yang banyak mengangkat tema cinta dan kerinduan, dua tema universal yang senantiasa relevan dan dekat dengan pengalaman batin manusia. Cinta adalah tema yang terus berulang dalam sajak karena tema itu lekat dengan sikap batin penyair dalam mengungkapkan kesadarannya yang paling dasar [9][10][11]. Keistimewaan karya ini terletak pada penggunaan gaya bahasa yang khas dan penuh variasi, mulai dari metafora yang memperkuat imajinasi, personifikasi yang menghidupkan hal-hal tak bernyawa, hingga

retorika dan repetisi yang menambah kekuatan emosional dan estetika. Namun, sejauh ini penelitian akademik yang secara khusus mengulas gaya bahasa dalam antologi puisi tersebut masih sangat terbatas. Kekosongan kajian ini berpotensi membuat kontribusi karya terhadap perkembangan sastra Indonesia kontemporer kurang tergal, sehingga apresiasi terhadapnya pun bisa berkurang.

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua pertanyaan pokok, yaitu bagaimana bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Aku Adalah Rumah* karya Veer Lado dan bagaimana fungsi serta makna gaya bahasa tersebut dalam memperkuat pesan estetik dan emosional puisi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk gaya bahasa yang hadir dalam kumpulan puisi tersebut, serta mendeskripsikan fungsi dan makna yang dikandungnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap strategi stilistika yang dipilih oleh penyair, serta memberi kontribusi pada pengembangan kajian sastra kontemporer di Indonesia.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa analisis gaya bahasa dalam puisi telah banyak dilakukan, namun dengan objek dan fokus yang berbeda. Maran dkk. [2][5][7] misalnya, meneliti gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan menemukan dominasi metafora, personifikasi, dan hiperbola. Penelitian lain oleh Rachmadani [5][7][9] mengkaji gaya bahasa dalam puisi karya siswa SMA di Yogyakarta, dengan fokus pada variasi yang digunakan tanpa pembatasan jenis tertentu. Sementara itu, Iqbal [2] meneliti gaya bahasa retorika dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara, namun hanya menekankan pada fungsi tanpa mendalami makna. Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat adanya celah kajian yang belum terisi, yakni analisis gaya bahasa dalam antologi *Aku Adalah Rumah* yang secara bersamaan mengkaji bentuk, fungsi, dan makna. Oleh karena itu, penelitian ini

memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memperkenalkan kekayaan stilistika dalam karya Veer Lado sebagai bagian dari dinamika sastra Indonesia kontemporer [12][13][14].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk serta mendeskripsikan fungsi dan makna gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Aku Adalah Rumah* karya Veer Lado. Data utama penelitian berupa 35 puisi bertema cinta dan kerinduan yang dipilih dari total 65 puisi dalam kumpulan puisi tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dan dokumentasi, dengan teknik membaca secara cermat, mengidentifikasi puisi sesuai tema, serta mencatat kutipan yang memuat gaya bahasa. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari proses identifikasi, klasifikasi berdasarkan kategori gaya bahasa, analisis bentuk serta makna, pendeskripsian hasil sesuai rumusan masalah, hingga penarikan kesimpulan. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan temuan secara sistematis, faktual, dan mendalam terkait gaya bahasa dalam puisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Aku Adalah Rumah* Karya Veer Lado.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber data penelitian berupa kumpulan puisi *Aku Adalah Rumah* Karya Veer Lado, ditemukan data berupa kata, frase, klausa, hingga kalimat yang mengandung gaya bahasa Metafora, Personifikasi, Retoris (yang memuat Aliterasi, Asonansi, Arotesis, dan Hiperbola) dan Repetisi (yang memuat Anapora, Epizeuksis, dan Tautotes). Setelah dilakukan identifikasi data gaya bahasa tersebut pada sumber data, ditemukan kutipan-kutipan data sebagai berikut[15][16][17].

a. Gaya bahasa Metafora

Berdasarkan hasil identifikasi bentuk gaya bahasa metafora secara keseluruhan dalam 35 puisi pada kumpulan puisi *Aku Adalah Rumah*. Gaya bahasa metafora dapat ditemukan pada keseluruhan puisi, dengan total 95 kutipan data. Gaya bahasa metafora menjadi gaya bahasa yang paling dominan karena dapat ditemukan dalam keseluruhan puisi. Adapun bentuk gaya bahasa metafora pada penelitian ini dapat dilihat pada sampel berikut:

Data 6:

Aku adalah sekumpulan asumsi,

Terbentuk dari angan-angan panjang manusia.

(dalam puisi Kita dan Kuasanya, pada bait ke 1, baris ke 1-2, hlm 5)

Kutipan puisi di atas dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa metafora karena di dalamnya terdapat perbandingan langsung antara pronomina *aku* dengan frasa *sekumpulan asumsi* dan *angan-angan panjang manusia* tanpa menggunakan kata penghubung pada umumnya. Pada kalimat *Aku adalah sekumpulan asumsi* menunjukkan bahwa subjek *aku* tidak dimaknai sebagai pribadi secara nyata, tetapi sebagai kumpulan pikiran atau praduga. Kemudian frase *Terbentuk dari angan-angan panjang manusia* menegaskan bahwa eksistensi *aku* berasal dari hasil imajinasi atau ide-ide manusia. Singkatnya, kutipan tersebut memetaforakan identitas *aku* sebagai sesuatu yang tidak nyata, melainkan hasil dari pikiran manusia, yang sepenuhnya bersifat kiasan [2][13][4].

Data 14:

Adalah seonggok daging beratma

yang begitu rapuh

lalu kandas

pada manisnya kata-kata

(dalam puisi Cinta Ini Terlalu, pada bait ke 2, baris ke 1-4, hlm 9-10)

Kutipan puisi di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena membandingkan secara implisit dan puitis antara *manusia* dengan objek lain dan *kata-kata* (ucapan manusia) dengan sesuatu yang memiliki rasa manis. Pada frase *Adalah seonggok daging beratma* penyair menggambarkan *manusia* sebagai *seonggok daging beratma*. Frasa ini mengalihkan pemaknaan manusia ke bentuk simbolik yang menggambarkan kerapuhan eksistensialnya. Kemudian, frase *kandas pada manisnya kata-*

kata menggambarkan kekalahan atau kehancuran yang dialami oleh individu akibat kekuatan kata-kata yang memikat. Kekuatan *kata-kata* dalam hal ini tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai simbol dari bujukan atau rayuan yang mampu meluluhkan perasaan. Secara keseluruhan, kutipan tersebut menggambarkan manusia sebagai makhluk yang rapuh, dan rentan terhadap kekuatan segesti melalui bahasa (bujukan atau rayuan) [2][3][4].

b. Gaya bahasa Personifikasi

Berdasarkan hasil identifikasi bentuk gaya bahasa personifikasi secara keseluruhan dalam 35 puisi pada kupulan puisi *Aku Adalah Rumah*, ditemukan total 49 kutipan data, yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Dari 35 puisi tersebut, ada lima puisi yang tidak mengandung gaya bahasa personifikasi, yaitu: (1) janji, (2) penipu, (3) Menunggu kau kembali lagi, (4) kopi, dan (5) Separuhku ada padamu II. Adapun bentuk gaya bahasa personifikasi pada penelitian ini dapat dilihat pada sampel berikut:

Data 9:

Doa-doa yang basah dipeluk air mata
(dalam puisi *Puisiku Berkabung*, bait ke 5, baris ke 2, hlm 6-7)

Kutipan puisi di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena memberikan sipat atau tindakan manusia kepada *air mata*. Dalam kutipan tersebut, *air mata* yang secara harfiah merupakan cairan yang keluar dari mata, digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk *memeluk*, yang merupakan suatu tindakan yang biasanya dilakukan manusia dan biasanya mengandung makna kehangatan atau kasih sayang. Akan tetapi, melalui personifikasi ini, penyair berhasil menciptakan citraan puitis yang kuat, yang secara keseluruhan bermakna menggambarkan seseorang yang sedang berdoa dalam kerapuhan dan penuh harap sehingga tidak dapat membendung air matanya [21][13].

Data 12:

Kutitipkan renjana yang menggigil kedinginan
(dalam puisi *Pada rinai hujan*, bait ke 1, baris ke 2-3, hlm 13)

Kutipan puisi di atas dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa personifikasi karena terdapat pemberian sifat atau tindakan manusia kepada *renjana*. Pada kutipan tersebut, kata *renjana* yang

merupakan konsep abstrak yang merujuk pada perasaan cinta atau gairah batin, digambarkan seolah-olah dapat merasakan menggigil dan kedinginan. Sementara itu, *menggigil kedinginan* merupakan tindakan atau rasa yang biasanya dialami manusia akibat cuaca yang terlalu rendah. Akan tetapi, melalui personifikasi ini penyair menciptakan efek puitis yang lebih kuat. Secara keseluruhan, kutipan tersebut bermakna menggambarkan bagaikan hasrat atau perasaan yang ditiptikan pada seseorang, berada dalam keadaan lemah, kesepian, dan mengharapkan kehangatan yang seharusnya didapatkan [18][19][20].

c. Gaya Bahasa Retoris

Berdasarkan hasil identifikasi gaya bahasa retorik secara keseluruhan dalam tiga puluh lima (35) puisi pada kupulan puisi *Aku Adalah Rumah*, ditemukan total 239 kutipan data yang mengandung gaya bahasa Retorik. Adapun keseluruhan data tersebut berasal dari 4 jenis gaya bahasa retorik yang berbedat, yaitu aliterasi 77 kutipan data, asonansi 103 data, erotesias 18 data dan hiperboala terdiri dari 41 data. Dari keseluruhan puisi tersebut, aliterasi tidak ditemukan dalam 6 puisi, yaitu (1) *Cintai aku seperti dirimu*, (2) *Cinta ini terlalu*, (3) *Pada rinai hujan*, (4), *Memilih bertahan*, (5) *Sebab yang pana selalu ingkar*, dan (6) *Cantik paras merdu suara*. Asonansi dapat di temukan pada keseluruhan puisi, hanya saja dibatasi pada 3 data per-puisi dikarenakan data yang terlalu banyak. Erotesis hanya di temukan dalam 14 puisi, yaitu: (1) *Tak ada kabar*, (2) *Janji*, (3) *Cinta ini terlalu*, (4) *Penipu*, (5) *memilih bertahan*, (6) *sebab yang pana selalu ingkar*, (7) *entah*, (8) *berpura-pura tak berdosa*, (9) *boleh aku memohon*, (10) *kau beri judul rindu*, (11) *sajak yang bernyanyi dalam jiwa*, (12) *Cantik paras merdu suara*, (13) *Hanya namamu*, dan (14) *Akankah kita mampu*. Hiperbola tidak ditemukan dalam 6 puisi, yaitu (1) *memilih bertahan*, (2) *semoga kembali bersua*, (3) *kau kan tersisa jadi kenangan*, (4) *entah*, (5) *pada rembulan*, dan (6) *Sajak rindu yang bernyanyi dalam dalam jiwa*.

Adapun bentuk gaya bahasa retorik pada penelitian ini dapat dilihat pada sampel berikut:

Data 3:

Menghimpitku detik demi detik
(dalam puisi *Tak Ada Kabar*, bait ke 6, baris ke 5, hlm 1-2)

Kutipan puisi di atas dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa retorik dengan jenis aliterasi karena terdapat pengulangan bunyi konsonan *d* pada awal kata yang berurutan. Pada kutipan puisi tersebut, tampak jelas penggunaan gaya bahasa retorik berupa aliterasi, yakni pengulangan bunyi konsonan *d* pada awal kata dalam frase *detik demi detik*. Aliterasi ini tidak hanya memperindah bunyi baris puisi, tetapi juga menambah efek musikalitas sehingga membuatnya lebih enak didengar dan mudah diingat [21][22][23].

Data 5:

Namun hingga arunika menyapa

Bayanganmu raib

(dalam puisi *Tak Ada Kabar* bait ke 4, baris ke 1-2, hlm 1-2)

Kutipan puisi di atas dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa retorik dengan jenis asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama pada kata-kata yang berdekatan. Pengulangan vokal *a* dan *i* pada kata-kata seperti *arunika*, *raib*, *perginya*, dan *dipermainkan*. Pengulangan ini menciptakan irama yang lembut dan mengalir, sehingga memperkuat suasana melankolis dan penuh kerinduan dalam puisi tersebut.

Data 8:

Ini tahun yang ke berapa?

(dalam puisi *Tak Ada Kabar*, bait ke 5, baris ke 1, hlm 1-2)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa retorik dengan jenis erotesis, karena terdapat kalimat Tanya yang ditandai dengan penggunaan tanda baca (?). Kalimat tanya dalam puisi tersebut berbentuk kalimat interogatif yang berfungsi sebagai pertanyaan retorik atau erotesis. Meskipun berbentuk pertanyaan, kalimat ini tidak mengharapkan jawaban secara langsung, melainkan bertujuan untuk menimbulkan efek reflektif dan emosional pada pembaca.

Data 9:

Walau aku tahu rindu ini terlalu

Menghimpitku detik demi detik

(dalam puisi *Tak Ada Kabar* Bait ke 6, baris ke 4-5, hlm 1-2)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa retorik dengan jenis

hiperbola, karena terdapat ungkapan atau pernyataan secara berlebihan, yaitu ungkapan *rindu* atau *kerinduan*. Dalam kutipan tersebut, penyair menggambarkan perasaan *rindu* tokoh aku sebagai sesuatu yang dapat *menghimpit detik demi detik*, seolah-olah rindu memiliki kekuatan fisik yang terus-menerus menekan tubuh atau jiwa sang tokoh. Secara harfiah, *rindu* merupakan perasaan abstrak yang tidak dapat melakukan tindakan fisik seperti *menghimpit*. Akan tetapi, dalam kutipan tersebut penyair dengan sengaja menggunakan ungkapan yang berlebihan tersebut untuk menggambarkan betapa besar dan beratnya perasaan rindu yang dialami sang tokoh. Dengan pilihan kata *terlalu menghimpit* dan *detik demi detik* memperkuat kesan bahwa rasa rindu itu menghadirkan penderitaan yang berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga rasa rindu terasa begitu menyiksa [24][25].

d. Gaya bahasa Repetisi

Berdasarkan hasil identifikasi bentuk gaya bahasa repetisi secara menyeluruh, dalam 35 puisi pada kupulan puisi *Aku Adalah Rumah*, terdapat temuan yang menarik mengenai penggunaan gaya bahasa repetisi. Dari keseluruhan puisi yang dianalisis, hanya ditemukan 6 kutipan data yang mengandung gaya bahasa repetisi. Ke-6 data tersebut merupakan jenis anaphora, yang ditemukan dalam 6 puisi yaitu: (1) tak ada kabar, (2) puisi berkabung, (3) janji, (4) itu katamu, (5) Sajak rindu yang bernyanyi dalam jiwa, dan (6) kau salah. Sementara itu, yang menarik adalah tidak ditemukannya penggunaan repetisi dengan jenis Epizeuksis dan Tautotes dalam keseluruhan puisi tersebut. Ini menunjukkan bahwa penulis lebih cenderung menggunakan pola pengulangan kata, frase atau klausa di awal baris (anaphora) sebagai pilihan utama dalam menciptakan efek repetisi.

Adapun bentuk gaya bahasa repetisi pada penelitian ini dapat dilihat pada sampel berikut:

Data 4:

yang tulus adalah aku,

yang setia pun masih aku

(dalam puisi *Itu Katamu*, bait ke 2, baris ke 1-2, hlm 43)

Kutipan puisi di atas dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa repetisi dengan jenis anafora, karena terdapat pengulangan kata *yang* di awal dua klausa yang berbeda. Pada kutipan tersebut, penyair mengulang kata *yang* pada awal

dua frase atau klausa yang berbeda secara berturut-turut, yaitu *yang tulus* dan *yang setia*. Ini bukan sekadar pengulangan struktur, akan tetapi sebagai penekanan peran dan posisi tokoh *aku* sebagai sosok yang konsisten dalam ketulusan dan kesetiaan.

Data 5:

*Dalam diam aku merindu,
dalam tangis aku ingin merangkul
(dalam puisi Sajak Rindu Yang Bernyanyi dalam
Dalam Jiwa, bait ke 2, baris 1-2, hlm 64-65)*

Kutipan puisi di atas dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa repetisi dengan jenis anafora, karena terdapat pengulangan kata *dalam* di awal dua klausa yang berbeda. Pada kutipan tersebut, penyair mengulang kata *dalam* pada awal dua frase atau klausa yang berbeda secara berturut-turut, yaitu *dalam diam* dan *dalam tangis*. Ini bukan sekadar pengulangan struktur, akan tetapi sebagai penekanan peran dan posisi tokoh *aku* sebagai sosok yang konsisten dalam merindu [12][13].

Fungsi dan Makna Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Aku Adalah Rumah Karya Veer Lado*.

Selanjutnya, setelah dikakukan pemaparan bentuk gaya bahasa dalam sumber data berupa kumpulan puisi *aku* adalah rumah karaya veer lado, akan dipaparkan bagaimana fungsi dan makna gaya bahasa yang telah ditemukan tersebut. Namun, mengingat banyaknya kutipan data yang ditemukan, maka peneliti mengambil beberapa sampel dari judul puisi yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

Berikut adalah fungsi dan makna gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Aku Adalah Rumah karya Veer Lado*:

a. Gaya Bahasa Metafora

Pada umumnya, gaya bahasa metafora berfungsi untuk memperjelas konsep yang abstrak dengan istilah yang lebih konkret dan mudah dipahami, memperindah serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan, dan menambah daya tarik emosional dalam komunikasi maupun karya sastra. Selain itu, metafora juga memperkaya ekspresi bahasa, membuat kalimat menjadi lebih hidup dan tidak monoton, serta mempermudah pemahaman terhadap konsep baru atau kompleks dengan mengaitkannya pada sesuatu yang sudah dikenal. Metafora juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara halus, membentuk

persepsi, serta menstimulasi kreativitas dalam berpikir dan berbahasa. Makna yang terkandung dalam metafora biasaya bersifat kiasan, yaitu memindahkan makna dari suatu kata atau frasa ke objek lain yang dianggap memiliki kemiripan sifat. Dengan demikian, gaya bahasa metafora tidak hanya memperjelas dan memperindah pesan, tetapi juga memperkuat daya ingat dan kesan mendalam bagi pembaca atau pendengar.

Data 7:

*Aku dan kau adalah sekumpulan hal-hal
Yang pasti akan bertemu lewat kuasa-Nya
(dalam puisi Kita dan Kuasanya, bait ke 4, baris ke1-2, hlm 5)*

Kutipan data di atas menggunakan metafora dengan menyebut atau membandingkan *aku dan kau* sebagai *sekumpulan hal-hal yang pasti akan bertemu lewat kuasanya*. Pada kutipan tersebut, penyair memetaforakan dua individu yaitu *aku dan kau* dengan tidak menyebutnya sebagai manusia (dua orang) secara langsung, tetapi sebagai sekumpulan hal-hal (kelompok sesuatu) yang pasti akan bertemu atau berkumpul lewat kuasaNya (kuasa Tuhan). Selain untuk memperindah bahasa dalam puisi, penggunaan metafora ini berfungsi memperdalam makna pertemuan dan hubungan antar manusia. Dengan membandingkan *aku dan kau* sebagai *sekumpulan hal-hal*, penyair ingin menunjukkan bahwa pertemuan di antara dua individu bukanlah sesuatu yang kebetulan, melainkan bagian dari takdir yang telah diatur oleh *kuasa-Nya* (kata ganti yang merujuk pada Tuhan). Selain itu, metafora ini juga memberikan nuansa spiritual yang kuat, di mana segala sesuatu terjadi atas kehendak dan kuasa Tuhan, sehingga menambah kedalaman pesan yang ingin disampaikan.

Metafora dalam kutipan tersebut secara denotasi menggambarkan dua orang atau dua individu yang sedang berbicara. Sedangkan frasa *sekumpulan hal-hal* secara harfiah berarti sejumlah benda atau objek yang dikumpulkan bersama. Kemudian frase *pasti akan bertemu* berarti bahwa dua individu itu akan saling berjumpa atau bertemu tanpa keraguan. Sedangkan frase *lewat kuasa-Nya* secara harfiah berarti melalui kekuasaan Tuhan. Artinya, secara denotasi, kutipan tersebut menggambarkan bahwa dua individu (*aku dan kau*) adalah bagian dari berbagai hal yang pada akhirnya pasti akan bertemu karena kehendak atau kuasa Tuhan.

Namun, secara konotasi, makna metafora dalam kutipan tersebut menjadi jauh lebih dalam dan penuh simbolisme. Frase *Aku dan kau* bukan sekadar dua orang, melainkan bisa diartikan sebagai dua orang atau sosok yang memiliki hubungan khusus dan bermakna. Kemudian frase *sekumpulan hal-hal* menggambarkan kumpulan pengalaman, peristiwa, atau takdir yang saling terkait dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, frase *pasti akan bertemu* mengandung makna keyakinan mendalam bahwa pertemuan itu sudah ditakdirkan dan tidak bisa dihindari. Sedangkan, frase *lewat kuasa-Nya* menegaskan adanya kekuatan ilahi atau kehendak Tuhan yang mengatur segala peristiwa, termasuk pertemuan tersebut. Artinya, secara konotasi, kutipan tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara dua orang (aku dan kau) adalah bagian dari takdir rencana yang sudah ditentukan oleh kekuatan Tuhan.

Data 8:

Ada duka yang berkabung

Juga rintik-rintik rindu menanti temu

(dalam puisi Puisiku Berkabung, bait ke 1, baris ke 1-2, hlm 6-7)

Kutipan data di atas menggunakan gaya bahasa metafora dengan menyebut atau membandingkan langsung perasaan *duka* yang diibaratkan seperti orang yang sedang berkabung, dan *rindu* diibaratkan seperti rintik hujan. Pada kenyataannya, kata *duka* merupakan perasaan yang dirasakan manusia pada saat berkabung atas kehilangan sesuatu yang disayangi, seperti dalam prosesi kematian. Melalui metafora ini kesedihan menggambarkan tidak hanya dirasakan, tetapi seolah menjadi sosok hidup yang turut meratap dan berduka, sehingga memperkuat kesan mendalam dari rasa kehilangan atau kepiluan yang dialami. Sementara itu, kata *rindu* yang merupakan perasaan abstrak yang dimiliki manusia digambarkan sebagai sesuatu yang menetes, membasahi seperti *rintik air hujan*, namun juga mengandung harapan akan pertemuan.

Metafora ini berfungsi untuk memperkuat ekspresi kesedihan. Pada frase *ada duka yang berkabung*, kata *Duka* di sini bukan sekadar kesedihan biasa, melainkan kesedihan yang sangat serius dan mendalam, seperti suasana berkabung yang penuh keheningan dan penghormatan atas kehilangan. Dengan metafora ini, pembaca dapat merasakan betapa berat dan

dalamnya perasaan duka tersebut, seolah-olah duka itu memiliki bentuk dan wujud yang nyata. Semetara itu, frase *rintik-rintik rindu menanti temu* memberikan gambaran kerinduan yang lembut namun terus-menerus hadir. *Rindu* diibaratkan seperti *rintik hujan* yang turun perlahan dan berkesinambungan, menunjukkan bahwa kerinduan itu tidak pernah berhenti dan penuh kesabaran menunggu saat pertemuan yang diidamkan. Ini membangkitkan imaji visual dan sensorik yang membuat pembaca seolah-olah merasakan suasana hati yang sendu dan penuh harap.

Selain menghidupkan perasaan, metafora tersebut juga berfungsi untuk memperkaya makna puisi dengan menambahkan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam. Duka dan rindu tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga sebagai simbol dari pengalaman manusia yang universal, yaitu kehilangan dan harapan. Ini menjadikan puisi lebih kaya akan makna, sekaligus memperkuat nilai estetika bahasa sehingga terasa lebih puitis dan menyentuh. Selain itu juga, metafora dalam kutipan puisi tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi emosional antara penyair dan pembaca. Melalui metafora, perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung dapat tersampaikan dengan cara yang lebih halus dan mendalam, sehingga pembaca dapat menghubungkan pengalaman pribadinya dengan ungkapan dalam puisi. Ini menjadikan puisi sebagai medium yang efektif untuk mengekspresikan perasaan dan membangun empati. Secara keseluruhan, penggunaan metafora dalam kutipan puisi tersebut bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam pemahaman dan pengalaman emosional pembaca.

Lebih jauh, jika dimakani secara denotasi, maka *duka* berarti kesedihan, dan *berkabung* berarti masa berduka cita, yang biasanya terjadi karena kehilangan seseorang atau sesuatu yang sangat berarti. Jadi, secara sederhana, *duka yang berkabung* berarti kesedihan yang sedang dirasakan dalam suasana berkabung. Sementara itu, frase *rintik-rintik rindu menanti temu* berarti butiran air hujan yang turun perlahan-lahan, sementara *rindu* adalah perasaan ingin bertemu, dan *menanti temu* berarti menunggu pertemuan. Artinya, kutipan tersebut secara denotasi bermakna bahwa seseorang yang sedang merasakan kesedihan mendalam sekaligus merindukan dan menantikan pertemuan dengan orang yang dirindukannya.

Namun, secara konotasi, frase *Duka yang berkabung* menggambarkan kesedihan yang sangat mendalam, bukan sekadar sedih biasa. Kesedihan ini seperti suasana berkabung yang penuh keheningan, penghormatan, dan rasa kehilangan yang sangat berat. Ini menunjukkan bahwa duka tersebut memengaruhi jiwa secara mendalam dan berlangsung sejak lama. Sementara itu, frase rintik-rintik rindu menanti temu menggambarkan kerinduan yang lembut dan terus-menerus hadir dalam hati, layaknya rintik hujan yang turun perlahan dan tak berhenti membasahi bumi. Ini menggambarkan bahwa rindu yang dirasakan bukan sekadar rasa ingin bertemu, tetapi juga bentuk kesetiaan dan penuh pengharapan. Artinya, secara konotasi, kutipan tersebut menggambarkan perasaan yang sangat mendalam, yaitu kesedihan yang berat dan berkepanjangan sekaligus kerinduan yang halus dan penuh harapan.

Data 23:

Pada rindu yang membuncah

Juga sepintas temu serupa tamu

Masih tersisa sejuta harap

Hingga bergelayut embun di ujung netra (dalam puisi aku yang keliru, bait ke 1, baris ke 1-4, hlm 14)

Kutipan data di atas menggunakan gaya bahasa metafora dengan membandingkan perasaan dan pengalaman batin manusia seperti *rindu*, *temu* (pertemuan), *harap* (harapan) dan *air mata*. Pada frase *rindu yang membuncah*, kata *rindu* dibandingkan dengan cairan atau luapan emosi yang bisa membuncah (meluap), seperti air mendidih atau air bah yang meluap. Selanjutnya, pada frase *Sepintas temu serupa tamu*, pertemuan yang sangat singkat (sepintas temu) diibaratkan seperti tamu yang hanya datang sesaat lalu pergi. Kemudian, frase *sejuta harap* mengibaratkan sebuah harapan seperti sesuatu yang memiliki jumlah atau dapat dihitung, dengan menggunakan kata *sejuta* sebagai bentuk hiperbolis metaforis untuk menunjukkan kedalaman dan keluasan harapan tersebut. Sementara itu, pada frase *bergelayut embun di ujung netra*, Air mata diibaratkan seperti embun yang bergelayut di ujung netra (mata).

Selain menambah keindahan dan estetika bahasa puisi, metafora ini berfungsi untuk menghidupkan perasaan-perasaan abstrak seperti rindu, harapan, dan kesedihan menjadi gambaran lebih hidup dan nyata. Misalnya, ungkapan *rindu*

yang membuncah menggambarkan rindu sebagai sesuatu yang meluap-luap layaknya air yang sangat kuat. Hal ini membuat pembaca dapat merasakan betapa kuatnya perasaan rindu yang dialami oleh penyair atau tokoh dalam puisi tersebut. Selain itu, metafora dalam kutipan puisi tersebut juga memperkuat intensitas emosi yang ingin disampaikan. Seperti halnya pertemuan yang singkat digambarkan sebagai *temu serupa tamu*, memberikan kesan bahwa pertemuan tersebut sangat singkat namun penuh makna, seperti tamu yang datang sebentar lalu pergi. Artinya, fungsi gaya bahasa metafora dalam kutipan puisi tersebut sangat multifungsi. Metafora tersebut mengubah perasaan abstrak menjadi gambaran nyata, memperkuat emosi, memperindah bahasa, dan menyampaikan makna yang mendalam.

Lebih jauh, jika dimaknai Secara denotasi, maka frasa *rindu yang membuncah* berarti perasaan rindu yang sangat kuat dan meluap. Selanjutnya, frase *Sepintas temu serupa tamu* menggambarkan pertemuan yang singkat seperti tamu yang datang sebentar dan pergi. Kemudian frase *masih tersisa sejuta harap* berarti masih ada banyak harapan yang tersisa setelah pertemuan itu. Sementara itu, *bergelayut embun di ujung netra* berarti embun yang menggantung di ujung mata. Artinya, secara denotasi, kutipan tersebut menggambarkan perasaan rindu yang kuat akibat pertemuan singkat seperti tamu yang datang sebentar kemudian menisakan harapan dan perasaan sedih atau haru yang membuatnya hampir berlinang air mata.

Namun, jika dilihat dari makna konotasi, kutipan data tersebut menyimpan makna yang lebih dalam dan emosional. Seperti pada frase *Rindu yang membuncah* bukan hanya sekadar rindu biasa, melainkan rindu yang sangat kuat dan mendalam, seperti letupan emosi yang sulit ditahan. Lalu frase *Sepintas temu serupa tamu* menggambarkan pertemuan yang singkat diumpamakan sebagai tamu yang datang sebentar, memberikan kesan sementara dan menimbulkan rasa kehilangan serta kesedihan. Kemudian frase *masih tersisa sejuta harap* menggambarkan harapan yang sangat besar dan optimisme meskipun kenyataannya pertemuan itu hanya sesaat. Sementara itu, frase *bergelayut embun di ujung netra* menggambarkan air mata yang tertahan, melambangkan kesedihan dan kerinduan yang mendalam. Artinya, kutipan tersebut secara konotasi menggambarkan

perasaan rindu yang sangat mendalam dan penuh gairah, di mana pertemuan yang singkat terasa seperti tamu yang datang hanya sesaat, dan meninggalkan harapan dan kesedihan yang mendalam.

Data 26:

Kan kuteangkan riak rindu

Juga debur ombak harap temu

Yang terus membuih di relung kalbu

(dalam puisi Semoga Kembali Bersua, bait ke 2, baris ke 2-4, hlm 16)

Kutipan data di atas menggunakan metafora dengan membandingkan perasaan *rindu* dan *harapan* dengan unsur alam. Seperti frase *Riak rindu*, perasaan rindu diibaratkan seperti *riak air* (gelombang kecil di atas air). Metafora ini menggambarkan bahwa perasaan rindu yang disasakan seperti gelombang kecil dalam hati, yang ingin ditenangkan oleh sang tokoh aku. Sementara itu, pada frase *debur ombak harap temu*, harapan untuk bertemu diibaratkan sebagai *debur ombak* (gelombang air laut yang menghantam pantai). Ini menggambarkan bagaimana harapan pertemuan yang dirasakan sang tokoh begitu kuat dan tak terbendung.

Selain memperindah bahasa puisi, metafora ini berfungsi untuk menghidupkan perasaan abstrak seperti rindu dan harap menjadi gambaran yang lebih nyata dan visual. Dengan menggunakan citraan alam seperti riak, debur ombak, dan buih, penyair berhasil memperkuat ekspresi emosional yang disampaikan, sehingga pembaca dapat merasakan intensitas perasaan tersebut secara lebih nyata. Metafora ini tidak hanya membuat perasaan rindu dan harap tampak hidup dan bergerak, tetapi juga membangun suasana hati yang romantis dan penuh kerinduan. Selain itu, gambaran ombak yang terus membuih di relung kalbu melambangkan pergolakan batin yang mendalam, menunjukkan bahwa perasaan itu tidak sekadar muncul di permukaan, melainkan meresap jauh ke dalam jiwa. Dengan demikian, gaya bahasa metafora dalam kutipan puisi tersebut memperkaya makna puisi sekaligus menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca.

Lebih jauh, jika dimaknai secara denotasi, maka frasa *riak rindu* secara denotasi merujuk rasa rindu seperti gelombang kecil di permukaan air yang halus. Selanjutnya, frase *debur ombak harap temu* berarti suara dan gerakan ombak yang memecah di pantai, yang menggambarkan harapan untuk bertemu sebagai sesuatu yang kuat, bergelora, dan terus-menerus hadir. Dengan demikian, secara keseluruhan metafora ini secara denotasi menghubungkan fenomena alam yang nyata dengan perasaan rindu dan harap yang bergerak dan berdenyut dalam hati, sehingga memberikan gambaran yang nyata dan mudah dipahami tentang intensitas emosi yang dialami penyair.

Namun, secara konotasi gaya bahasa metafora dalam kutipan puisi tersebut, digunakan untuk menyampaikan perasaan rindu dan harapan dengan makna yang lebih dalam dan emosional. Frase *riak rindu* secara konotasi menggambarkan kerinduan yang halus namun terus-menerus mengusik hati, seperti riak kecil yang terus muncul di permukaan air. Selanjutnya, frase *debur ombak harap temu* melambangkan harapan yang kuat dan bergelora untuk bertemu, diibaratkan seperti ombak yang terus memecah di pantai tanpa henti, menunjukkan semangat dan keinginan yang tak pernah padam. Sementara itu, frase *yang terus membuih di relung kalbu* menggambarkan bahwa perasaan rindu dan harapan tersebut tidak hanya rindu dan harapan biasa, melainkan perasaan rindu dan harapan yang sangat dalam. Singkatnya, kutipan tersebut melukiskan perasaan rindu dan harapan yang terus-menerus dan intens dirasakan seseorang dalam hatinya.

a. Gaya bahasa Personifikasi

Umumnya, gaya bahasa personifikasi berfungsi menciptakan imajinasi yang kuat dalam benak pembaca, membuat suasana menjadi lebih hidup dan terasa nyata. Selain itu, personifikasi memperindah kalimat sehingga tulisan menjadi lebih menarik dan ekspresif. Melalui pemberian sifat manusia pada benda mati, penulis dapat menyampaikan perasaan dan suasana dengan cara yang lebih puitis dan menyentuh. Hal ini juga membantu pembaca merasakan kedekatan emosional dengan objek yang digambarkan,

sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara mendalam. Sementara itu, secara umum maknanya adalah memberikan sifat atau perilaku manusia pada benda mati atau bukan manusia, yang sebenarnya tidak hidup, sehingga objek tersebut terasa lebih hidup dan nyata dalam karya sastra.

Data 1:

Namun hingga arunika menyapa

Bayanganmu raib

Entah ke mana perginya

Lagi-lagi aku dipermainkan ilusi rindu

(dalam puisi Tak Ada Kabar, bait ke 4, baris ke 1-4, hlm 1-2)

Kutipan di atas, menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan sifat atau tindakan manusia pada *arunika* dan *ilusi rindu*. Pada frase *Namun hingga arunika menyapa*, kata *arunika* yang digambarkan seolah-olah bisa menyapa layaknya manusia. Kata *arunika* secara puitis merujuk pada cahaya fajar atau sinar matahari pagi, dan tidak memiliki kemampuan untuk menyapa, karena bukan makhluk hidup. Sementara itu, pada frase *aku dipermainkan ilusi rindu*, menggambarkan bagaimana sang *aku* seolah-olah dapat dipermainkan oleh *ilusi rindu*, yang sejatinya merupakan perasaan dan bayangan yang bersifat abstrak.

Melalui dua bentuk personifikasi tersebut, penyair tidak hanya memperkaya ekspresi estetika bahasa dalam puisi, tetapi juga menegaskan kedalaman emosi atau perasaan yang dialami tokoh. Artinya, personifikasi ini berfungsi untuk menciptakan suasana lebih hidup, dengan memberikan sifat manusia pada matahari pagi (*arunika*), seperti pada frase *hingga arunika menyapa*. Dengan personifikasi ini, penyair membuat suasana pagi yang biasanya pasif menjadi terasa hidup. Selain itu, personifikasi dalam kutipan tersebut berfungsi untuk menguatkan ekspresi perasaan, seperti pada frase *Lagi-lagi aku dipermainkan ilusi rindu*. Ini menggambarkan rindu sebagai sosok yang aktif, seolah-olah rindu itu memiliki kehendak sendiri

dan mampu mempermainkan perasaan penyair atau sang tokoh. Ini menegaskan betapa kuat dan besarnya perasaan rindu yang dialami penyair atau tokoh dalam puisi tersebut. Selain itu juga, personifikasi dalam kutipan puisi tersebut berfungsi untuk menghidupkan imaji dan emosi. Dengan memberi sifat manusia pada objek-objek yang bukan manusia, puisi tersebut menjadi lebih menyentuh dan mendalam, sehingga pembaca dapat merasakan kegelisahan atau kesedihan yang sama seperti yang disampaikan dalam puisi tersebut. Selain itu, personifikasi ini juga membantu pembaca membayangkan situasi dan perasaan dengan lebih jelas dan emosional. Singkatnya, fungsi gaya bahasa personifikasi dalam kutipan puisi tersebut adalah untuk menciptakan suasana yang lebih hidup, menguatkan ekspresi perasaan dan menghidupkan imaji dan emosi.

Lebih jauh, jika dimaknai secara denotasi, kutipan puisi tersebut menggambarkan situasi di mana *arunika* atau sinar matahari pagi muncul dan menyapa. Namun dibalik itu bayangan seseorang yang dirindukan tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Akibatnya, sang tokoh dalam puisi merasa bingung dan tidak tahu ke mana bayangan itu pergi, dan merasa bahwa dirinya telah dipermainkan oleh *ilusi rindu* yang dia rasakan. Namun, secara konotasi *arunika menyapa* melambangkan pagi hari sebagai pembawa harapan baru. Namun hal tersebut justru lenyap, menimbulkan rasa kehilangan dan ketidakpastian. Bayangan yang raib bukan hanya bayangan fisik, melainkan simbol dari kehadiran sosok yang sangat dirindukan namun tak bisa dijangkau. Kemudian, rasa rindu yang disebut sebagai *ilusi* memperlihatkan betapa perasaan tersebut terasa nyata namun nyatanya menyakitkan karena tidak terbalaskan atau hanya sebatas khayalan.

Dengan demikian, secara keseluruhan, kutipan puisi tersebut menggambarkan perasaan kehilangan dan rindu yang mendalam. Melalui makna denotasi, puisi ini bercerita tentang bayangan seseorang yang hilang saat pagi datang. Namun secara konotasi, puisi ini menyiratkan

kesedihan, ketidakpastian, dan penderitaan batin akibat rindu yang tak terbalas.

Data 12:

*Kutitipkan renjana
yang menggigil kedinginan
(dalam puisi Pada Rina Hujan, bait ke 1, baris ke 2-3, hlm 13)*

Kutipan puisi di atas, menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan sifat atau tindakan manusia pada konsep abstrak yaitu *renjana*. *Renjana* merupakan perasaan atau hasrat, yang sebenarnya adalah sesuatu yang abstrak dan tidak memiliki kemampuan fisik atau tindakan layaknya manusia. Pada kutipan puisi tersebut, *renjana* digambarkan seolah-olah dapat merasakan *menggigil kedinginan*, yaitu tindakan yang biasanya hanya bisa dirasakan atau dilakukan oleh manusia atau makhluk hidup yang merasakan dingin. Dengan ini, penyair memberikan sifat manusia yaitu menggigil karena kedinginan kepada sesuatu yang bukan manusia (*renjana*).

Personifikasi ini berfungsi untuk menghidupkan konsep abstrak, yaitu *renjana* yang secara harfiah berarti perasaan cinta, gairah, atau hasrat. Pada dasarnya, *renjana* tidak memiliki bentuk fisik maupun kemampuan merasakan. Pada kutipan puisi tersebut, penyair menggambarkan *renjana* seolah-olah bisa melakukan merasakan tindakan yang biasanya dirasakan manusia, yaitu menggigil karena kedinginan. Hal ini membuat perasaan yang ingin disampaikan terasa lebih hidup dan nyata. Selain itu, personifikasi ini juga memperkuat kesan bahwa perasaan yang dititipkan sangat rapuh dan lemah, sama seperti manusia yang menggigil membutuhkan kehangatan dan perlindungan. Dengan begitu, pembaca dapat merasakan kedalaman emosi serta empati terhadap kerentanan perasaan tersebut. Selain itu juga, personifikasi ini menciptakan imaji yang kuat dengan menggambarkan perasaan abstrak tersebut melalui kondisi fisik yang konkret, yakni menggigil kedinginan, sehingga pesan puisi menjadi lebih hidup dan menyentuh hati pembaca.

Secara keseluruhan, fungsi personifikasi dalam kutipan puisi tersebut adalah untuk menghidupkan perasaan abstrak sehingga menjadi lebih nyata dan mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca. Dengan memberikan sifat manusiawi pada *renjana*, yaitu menggigil karena kedinginan, penyair berhasil menyampaikan kerentanan dan kelemahan perasaan tersebut secara lebih mendalam dan emosional. Personifikasi ini juga memperkuat hubungan emosional antara pembaca dan isi puisi, karena perasaan yang digambarkan menjadi lebih hidup dan lebih menyentuh, sehingga dapat merangsang emosi pembaca.

Lebih jauh, jika dimaknai secara denotasi, maka kutipan tersebut berarti *Aku menitipkan hasrat yang sedang gemetar karena kedinginan*. Namun, secara harfiah, hasrat (*renjana*) adalah sesuatu yang abstrak dan tidak bisa benar-benar *menggigil* atau *kedinginan* seperti manusia. Kata *Kutitipkan* berarti aku menitipkan atau mempercayakan sesuatu kepada pihak lain, *Renjana* dalam KBBI berarti hasrat atau keinginan yang kuat, dan *Menggigil kedinginan* berarti bergetar atau gemetar karena merasa dingin. Namun, secara konotasi kutipan tersebut mengandung makna yang mendalam. *Kutitipkan* dapat bermakna menyerahkan atau mempercayakan perasaan terdalam kepada seseorang, karena tidak mampu menanggungnya sendiri. Kemudian *Renjana yang menggigil kedinginan* bermakna perasaan hasrat atau kerinduan yang sangat kuat, namun dalam keadaan lemah, rapuh, atau tidak tersalurkan, sehingga digambarkan seperti manusia yang menggigil karena kedinginan. Hasrat itu seolah-olah hidup dan merasakan penderitaan. Dengan kata lain, kutipan tersebut menggambarkan perasaan atau hasrat seseorang yang begitu kuat namun tidak dapat diungkapkan, sehingga terasa menderita (*menggigil kedinginan*).

Data 15:

*Kau dan semesta
bercandanya mulai berlebihan
(Memilih Bertahan, bait ke 4, baris ke 1-2, hlm 15)*

Kutipan puisi di atas, menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan sifat

atau tindakan manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, yaitu semesta . Dalam kutipan tersebut, semesta disamakan dengan tokoh kau yang digambarkan seolah-olah bisa bercanda layaknya manusia. Pada dasarnya, semesta (alam semesta) merupakan benda mati yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan seperti itu (bercanda). Personifikasi ini membuat suasana puisi menjadi lebih hidup, menarik, dan imajinatif, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan penyair.

Dalam kutipan puisi tersebut, personifikasi berfungsi membuat suasana lebih hidup dan ekspresif. Maksudnya, dengan memberikan sifat manusia pada semesta yang bisa bercanda, puisi tersebut tidak hanya sekadar menggambarkan keadaan secara datar atau kaku. Personifikasi ini membuat gambaran dalam puisi terasa lebih nyata dan dinamis, sehingga pembaca bisa merasakan suasana yang lebih hidup dan menarik. Seolah-olah semesta itu benar-benar berinteraksi dengan kau, sehingga puisi menjadi lebih ekspresif dan berkesan. Selain itu personifikasi ini dapat menguatkan perasaan atau emosi. Maksudnya, personifikasi ini membantu memperjelas dan memperdalam emosi yang ingin disampaikan oleh penyair.

Dengan menggambarkan semesta seperti sedang bercanda, yang sebenarnya terasa seperti lelucon yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, pembaca bisa merasakan betapa beratnya situasi yang dialami kau. Jadi, personifikasi ini membuat perasaan frustrasi, kecewa, atau sedih menjadi lebih terasa dan kuat. Selain itu juga, personifikasi ini dapat menyampaikan makna secara implisit. Maksudnya, personifikasi ini memungkinkan penyair untuk menyampaikan pesan atau kritik secara halus, tidak langsung, dan penuh keindahan bahasa. Misalnya, dengan mengatakan kau semesta bercandanya mulai berlebihan, penyair tidak secara langsung mengatakan bahwa hidup ini penuh cobaan atau ketidakadilan, tetapi menggunakan bahasa puitis yang mengandung makna tersebut. Ini membuat pembaca bisa menangkap makna lebih dalam dan merenungkan pesan yang disampaikan. Dengan demikian,

fungsi-fungsi personifikasi dalam kutipan puisi tersebut membuat puisi menjadi lebih hidup, emosional, dan bermakna secara mendalam tanpa harus menyatakan sesuatu secara langsung.

Lebih jauh, jika dimaknai secara denotasi , personifikasi ini dapat bermakna Kamu dan seluruh alam semesta mulai bercanda secara berlebihan. Namun pada dasarnya secara harfiah, semesta tidak bisa bercanda karena hanya manusia yang bisa melakukan tindakan tersebut. Maka, secara denotasi , kalimat ini tidak sepenuhnya logis atau sesuai makna literal. Kata kau merujuk pada seseorang (tokoh dalam puisi), Semesta berarti alam semesta, Bercanda melakukan candaan, dan Mulai berlebihan berarti sudah melampaui batas wajar. Namun, secara konotasi personifikasi ini menyiratkan bahwa persaan atau situasi yang dialami sang tokoh dalam puisi tersebut sudah terlalu dipermainkan oleh keadaan atau takdir, hingga terasa tidak wajar atau melelahkan secara emosional. Frase Semesta bercanda menggambarkan situasi atau peristiwa di sekitar tokoh yang terasa tidak biasa, penuh kejutan, atau bahkan terasa seperti bermain-main dengan persaan atau situasi yang dialami sang tokoh. Kemudian frase Mulai berlebihan memberi nuansa bahwa kejadian-kejadian yang terjadi sudah melampaui batas kewajaran, sehingga menimbulkan perasaan tertentu pada tokoh dalam puisi.

Data 20:

Dan rangkul semua kisah yang melukai hati
(dalam puisi Entah, bait ke 3, baris ke 4, hlm 20-21)

Kutipan di atas, menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan sifat atau tindakan manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, yaitu kisah . Dalam kutipan tersebut, kisah digambarkan seolah-olah dapat dirangkul dan juga bisa melukai hati layaknya manusia. Pada dasarnya kisah merupakan sebuah cerita tentang kejadian atau riwayat dan tidak memiliki wujud fisik layaknya manusia yang bisa dirangkul atau merangkul dan melukai hati sang tokoh.

Dalam kutipan puisi tersebut, personifikasi berfungsi memberikan kehidupan pada abstraksi. Dengan menggambarkan sesuatu yang biasanya tidak hidup atau tidak berbentuk seperti kisah (cerita atau pengalaman) digambarkan seolah-olah memiliki sifat atau kemampuan seperti manusia, yaitu bisa dirangkul. Ini membuat konsep yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dibayangkan oleh b. pembaca. Selain itu, personifikasi ini membuat imaji lebih hidup dan emosional, dengan memberikan tindakan manusia pada kisah, puisi ini menciptakan gambaran yang lebih kuat dan menyentuh perasaan. Pembaca bisa merasakan kehangatan dan kedekatan emosional karena tindakan merangkul biasanya dilakukan dengan penuh kasih sayang. Kemudian, personifikasi ini dapat menguatkan makna penerimaan atau keikhlasan, personifikasi ini menekankan pesan bahwa kita harus menerima semua pengalaman hidup, termasuk yang menyakitkan, bukan menghindar atau menolaknya. Tidak hanya itu, personifikasi ini dapat mempermudah pemahaman, Karena kisah tidak punya bentuk fisik, dan sulit membayangkan bagaimana cara menerima atau menghadapi cerita yang menyakitkan. Dengan menggunakan personifikasi, pembaca bisa lebih mudah memahami konsep penerimaan dengan membayangkan tindakan manusia yang nyata, yaitu merangkul.

Lebih jauh, jika dimaknai secara denotasi, personifikasi ini dapat bermakna memeluk semua cerita kehidupan yang membuat luka dalam hati. Kata Rangkul secara denotasi berarti memeluk atau mendekap dengan kedua tangan, Kisah berarti cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang, Melukai berarti membuat luka atau menyebabkan sakit secara fisik dan Hati secara denotasi berarti organ tubuh yang berfungsi memompa darah. Namun, secara konotasi personifikasi ini bermakna ajakan untuk menerima dan berdamai dengan pengalaman-pengalaman menyakitkan dalam hidup. Kata Rangkul secara konotasi bermakna menerima, mengakui, atau berdamai dengan sesuatu. Kemudian frase Kisah yang melukai bermakna

cerita atau pengalaman yang meninggalkan luka. Sementara itu, kata Hati di sini bermakna konotasi sebagai perasaan atau jiwa. Personifikasi membuat pesan ini lebih kuat dengan menggambarkan kenangan atau pengalaman buruk sebagai entitas yang aktif dapat melukai, sehingga proses merangkul menjadi tindakan yang lebih berani dan bermakna. Gaya bahasa Retoris

Pada umumnya, gaya bahasa retorik berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas penyampaian pesan dengan cara yang lebih menarik dan menggugah atau merangsang perasaan pendengar atau pembaca. Gaya bahasa ini seringkali dipakai untuk menyatakan sindiran, kemarahan, saran, keraguan, atau penegasan sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih ekspresif dan persuasif. Sementara itu, gaya bahasa ini secara makna, bukan hanya sekadar hiasan dalam komunikasi atau karya sastra, melainkan sebagai media untuk menimbulkan efek tertentu seperti menggugah pikiran, menimbulkan rasa ingin tahu, atau membuat pendengar atau pembaca merenung. Dengan menggunakan kata, frase, kalimat atau bahkan kalimat penegasan, pembicara atau penulis dapat lebih menegaskan suatu isu, menyindir, atau mengajak audiens untuk lebih berfikir atau berimajinasi. Hal ini menjadikan pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih hidup dan berkesan.

Data 3:

Menghimpitku detik demi detik

(dalam puisi *Tak Ada Kabar*, bait ke 6, baris ke 5, hlm 1-2)

Kutipan data di atas merupakan bentuk gaya bahasa retorik dengan jenis aliterasi. Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi dengan mengulang bunyi konsonan *d* pada awal kata yang berurutan. Pada kutipan puisi tersebut, tampak jelas penggunaan gaya bahasa aliterasi, yakni dengan mengulang bunyi konsonan *d* pada frase *detik demi detik*. Aliterasi pada kutipan tersebut berfungsi untuk menciptakan ritme dan irama melalui pengulangan bunyi konsonan *d* pada frase *detik demi detik*. Aliterasi ini membuat baris puisi

terasa lebih mengalir dan hidup. Dengan demikian, aliterasi ini memperkuat makna bahwa waktu seolah-olah memberikan tekanan yang intens kepada penyair, menggambarkan perasaan terdesak dan terhimpit oleh waktu yang tidak pernah berhenti. Selain itu, pengulangan bunyi ini juga meningkatkan daya ingat pembaca terhadap frasa tersebut sehingga pesan emosional puisi dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, aliterasi ini tidak hanya memperindah bunyi puisi, tetapi juga memperdalam suasana dialami penyair atau tokoh dalam puisi tersebut, sehingga pembaca seakan-akan ikut merasakan hal tersebut.

Lebih jauh, aliterasi dalam kutipan tersebut secara denotasi, sesuatu yang menekan atau memberi tekanan secara terus-menerus pada diri penyair atau sang tokoh setiap saat (detik demi detik). Kata menghimpit di sini berarti menekan, dan detik demi detik menunjukkan waktu yang berjalan sangat singkat secara berulang-ulang. Jadi, secara denotasi gaya bahasa aliterasi dalam kutipan tersebut maknanya adalah tekanan atau beban yang dirasakan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Namun, aliterasi dalam kutipan tersebut secara konotasi mengandung makna emosional dan perasaan yang lebih dalam. Menghimpitku detik demi detik dapat diartikan sebagai perasaan tertekan, cemas, atau terbebani secara psikologis yang semakin lama semakin berat dan tidak terlepas. Aliterasi pada bunyi huruf d dalam detik demi detik menambah kesan berulang dan menekan, memperkuat nuansa tekanan batin yang dirasakan penyair. Jadi, secara konotasi gaya bahasa aliterasi dalam kutipan tersebut menggambarkan suasana hati yang penuh tekanan, kegelisahan, atau penderitaan yang terus menerus menghimpit jiwa penyair.

Data 5:

Namun hingga arunika menyapa

Bayanganmu raib

(dalam puisi Tak Ada Kabar bait ke 4, baris ke 1-2, hlm 1-2)

Kutipan data di atas merupakan bentuk gaya bahasa retorik dengan jenis asonansi.

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa asonansi dengan mengulang bunyi vokal yang sama pada kata-kata yang berdekatan. Seperti pengulangan vokal a dan i pada kata-kata seperti arunika, raib, perginya, dan dipermainkan. Asonansi pada kutipan tersebut berfungsi menciptakan irama dan harmoni, dengan pengulangan bunyi vokal a dan I membuat puisi terasa lebih musikal dan enak dibaca atau didengar. Ini membantu pembaca merasakan suasana yang diciptakan oleh penyair. Selain itu, asonansi ini juga memperkuat emosi dan suasana, dengan bunyi vokal yang lembut dan mengalir seperti a dan i menimbulkan kesan melankolis dan kerinduan yang mendalam. Selain itu juga, asonansi ini membantu menekankan kata-kata yang berkaitan dengan perasaan dan keadaan seperti raib, perginya, dipermainkan, dan ilusi rindu, sehingga makna kata-kata tersebut lebih terasa.

Lebih jauh, asonansi ini secara denotasi mengacu pada arti harfiah kata-kata yang digunakan. Seperti kata arunika secara denotasi berarti sinar matahari pagi yang muncul saat fajar, bayanganmu raib berarti bayangan seseorang yang hilang atau tidak terlihat lagi, dan ilusi rindu berarti khayalan atau angan-angan tentang rasa rindu. Secara keseluruhan, menggambarkan waktu pagi yang tiba, bayangan seseorang yang menghilang, serta perasaan rindu yang seperti sebuah ilusi.

Namun, asonansi dalam kutipan tersebut secara konotasi menyimpan makna yang lebih dalam dan emosional. Frase Arunika menyapa dapat diartikan sebagai simbol harapan baru, bukan sekadar sinar matahari secara fisik. Kemudian Bayanganmu raib melambangkan kehilangan sosok yang dicintai atau perpisahan yang menyakitkan. Sementara itu, ilusi rindu mengandung makna perasaan rindu yang tidak nyata. Secara keseluruhan, asonansi ini secara konotasi mengekspresikan kesedihan, kehilangan, dan kerinduan yang mendalam, dengan gaya bahasa asonansi yang memperkuat nuansa melankolis dan emosional puisi tersebut.

Data 8:

Ini tahun yang ke berapa?

(dalam puisi Tak Ada Kabar, bait ke 5, baris ke 1, hlm 1-2)

Kutipan data di atas merupakan bentuk gaya bahasa retorik dengan jenis erotesis atau pertanyaan retorik. Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa erotesis atau peranyaan retorik dengan memasukan atau menambahkan kalimat tanya yang ditandai dengan penggunaan tanda Tanya (?). Erotesis ini berfungsi untuk mengajak pembaca merenung dan merefleksikan apa yang dimaksud penyair dalam puisi tersebut. Pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk dijawab secara langsung, melainkan sebagai pemicu atau perangsang imajinasi pembaca. Selain itu, pertanyaan retorik ini juga membangkitkan suasana emosional seperti keheranan, kebingungan, atau bahkan keputusasaan, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Lebih jauh, erotesis dalam kutipan tersebut secara denotasi berarti pertanyaan literal yang menanyakan urutan atau nomor tahun secara langsung dan objektif. Artinya, secara harfiah, kalimat ini menanyakan tahun keberapa ini atau sudah tahun berapa ini. Namun, Secara konotasi erotesis dalam kutipan tersebut bukan hanya sekedar menanyakan tahun secara harfiah, melainkan mengandung makna tambahan yang bersifat emosional atau reflektif. Dalam konteks puisi, bias bermakna penekanan atau penegasan. Dalam kutipan tersebut, pertanyaan ini bisa mengandung makna rasa kebingungan, keputusasaan, atau keraguan, perasaan kehilangan arah, penantian yang panjang, atau ketidakpastian. Dengan kata lain, pertanyaan ini menyiratkan makna ganda yang mengajak pembaca untuk merenung atau merasakan suasana batin yang mendalam, bukan hanya sekedar informasi waktu.

Data 9:

*Walau aku tahu rindu ini terlalu
Menghimpitku detik demi detik*

(dalam puisi Tak Ada Kabar Bait ke 6, baris ke 4-5, hlm 1-2)

Kutipan data di atas merupakan bentuk gaya bahasa retorik dengan jenis hiperbola. Kutipan tersebut menggunakan hiperbola dengan menggunakan ungkapan atau pernyataan rindu atau kerinduan. Dalam kutipan tersebut, penyair menggambarkan perasaan rindu tokoh aku sebagai sesuatu yang dapat menghimpit detik demi detik, seolah-olah rindu memiliki kekuatan fisik yang terus-menerus menekan tubuh atau jiwa sang tokoh. Secara harfiah, rindu merupakan perasaan abstrak yang tidak dapat melakukan tindakan fisik seperti menghimpit. Akan tetapi, dalam kutipan tersebut penyair dengan sengaja menggunakan ungkapan yang berlebihan tersebut untuk menggambarkan betapa besar dan beratnya perasaan rindu yang dialami sang tokoh.

Personifikasi tersebut berfungsi untuk menegaskan intensitas perasaan rindu yang dialami oleh penyair atau sang tokoh. Kata terlalu dan ungkapan menghimpitku detik demi detik memberikan gambaran bahwa rindu tersebut bukanlah perasaan yang biasa, melainkan sangat mendalam dan terasa menyiksa. Selain itu, penggunaan gaya bahasa ini menciptakan gambaran visual dan emosional yang kuat, rindu itu seolah-olah menjadi tekanan fisik yang nyata dan terus-menerus membebani jiwa penyair atau sang tokoh. Dengan demikian, pembaca diajak untuk merasakan betapa berat dan kuatnya beban rindu tersebut, sehingga puisi menjadi lebih hidup dan mampu menyentuh emosi pembaca secara mendalam.

Lebih jauh, hiperbola dalam kutipan puisi tersebut secara denotasi berarti perasaan rindu yang dirasakan oleh penyair atau sang tokoh sangat kuat sehingga terasa seperti suatu tekanan atau beban yang terus-menerus dirasakan setiap saat (detik demi detik). Kata menghimpit secara harfiah berarti menekan, sehingga secara denotasi menggambarkan rindu yang terasa berat dan terus-menerus menekan perasaan penyair secara nyata.

Namun, Secara konotasi hiperbola dalam kutipan puisi tersebut mengekspresikan intensitas

perasaan rindu yang sangat mendalam dan menyakitkan. Rindu yang menghimpit bukan berarti secara fisik menekan, tetapi menggambarkan perasaan yang sangat kuat, menyiksa, dan membuat penyair atau sang tokoh merasa tertekan secara emosional setiap waktu. Sehingga, hiperbola ini menambah nuansa dramatis dan emosional pada puisi. Dengan ini pembaca dapat merasakan betapa beratnya perasaan rindu itu secara mendalam dan berkelanjutan.

c. Gaya bahasa Repetisi

Pada umumnya, gaya bahasa repetisi berfungsi sebagai untuk penegasan atau memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara. Dengan mengulang kata, frase, klausa atau kalimat tertentu, pesan tersebut menjadi lebih jelas dan mudah diingat oleh pendengar atau pembaca. Dalam karya sastra, pengulangan ini tidak hanya memperindah bunyi dan gaya bahasa, tetapi juga menambah kedalaman makna yang ingin disampaikan. Sementara itu, gaya bahasa ini secara makna, biasanya berkaitan dengan penguatan nilai, ide atau pesan tertentu.

Data 1:

*Aku masih setia meramu temu,
Aku masih sanggup menimang duka,
Aku masih kuat memeluk luka (dalam puisi Tak Ada Kabar pada bait ke 7, baris ke 1-3, hlm 1-2)*

Kutipan data tersebut merupakan kutipan data gaya bahasa repetisi dengan jenis anaphora. Kutipan tersebut menggunakan anaphora dengan mengulang frase *aku masih*, yang diulang tiga kali pada tiga baris atau klausa yang berbeda secara berurutan. Pengulangan ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam memperkuat pesan dan makna puisi tersebut. Pengulangan frasa *Aku masih* di awal setiap baris bukan hanya sekadar pengulangan biasa, melainkan sebuah penegasan yang kuat mengenai keteguhan hati dan kesetiaan diri penyair atau sang tokoh. Dengan mengulang frasa ini, penyair atau sang tokoh menegaskan bahwa dirinya tetap sabar dalam menjalankan dan menghadapi berbagai kesulitan seperti duka dan luka. Selain itu, pengulangan tersebut juga memberikan ritme yang konsisten dan harmonis sehingga puisi menjadi lebih padu dan mudah diingat oleh pembaca atau pendengar.

Lebih jauh, anaphora dalam kutipana tersebut secara denotasi menunjukkan pengulangan kata yang menegaskan bahwa penyair atau sang tokoh masih terus melakukan atau mampu melakukan berbagai tindakan, seperti meramu temu, menimang duka, dan memeluk luka. Ini berarti secara harfiah sang tokoh atau penyair masih setia, sanggup, dan kuat dalam menghadapi berbagai keadaan. Namun, secara konotasi, penggunaan anaphora dalam puisi tersebut memberikan penekanan emosional yang mendalam, menggambarkan keteguhan hati, kesetiaan, serta kekuatan batin dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Pengulangan tersebut mengandung makna bahwa meskipun mengalami duka dan luka, penyair atau sang tokoh tetap bertahan dan tidak menyerah, menunjukkan semangat pantang menyerah dan keteguhan hati yang luar biasa. Dengan demikian, penggunaan anaphora dalam puisi ini tidak hanya memperkuat ritme dan keindahan bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan tentang ketabahan dan ketegaran dalam menjalani hidup.

Data 2:

*Di ujung senja berkabut,
Di tengah rinai hujan
(dalam puisi Puisiku berkabung pada bait ke 1, baris ke 1-2, hlm 6-7)*

Kutipan data tersebut merupakan kutipan data gaya bahasa repetisi dengan jenis anaphora. Kutipan tersebut menggunakan anaphora dengan mengulang kata *di*, yang diulang dua kali pada dua baris atau klausa yang berbeda secara berurutan. Pengulangan atau anaphora ini memiliki fungsi atau peran yang sangat penting dalam membangun suasana dan memperkuat makna puisi. Pengulangan tersebut tidak hanya memberikan ritme dan keindahan tersendiri dalam struktur puisi, tetapi juga menambah kesan mendalam terhadap suasana yang digambarkan. Melalui pengulangan ini, pembaca diajak untuk merasakan suasana sendu dan penuh perasaan yang melekat pada momen senja yang berkabut dan rinai hujan yang menyejukkan. Selain itu, pengulangan ini juga memperkuat gambaran visual dan emosional, sehingga suasana hati yang melankolis dan penuh keheningan menjadi lebih hidup dan terasa nyata.

Lebih jauh, anaphora dalam kutipan tersebut secara denotasi menggambarkan suasana alam yang terjadi pada waktu senja, di mana kabut menyelimuti cakrawala dan hujan turun

dengan rintik-rintik halus. Ungkapan ini memberikan gambaran konkret tentang kondisi fisik yang tampak jelas, yaitu senja yang hampir berakhir dengan kabut yang menutupi pandangan serta hujan yang turun perlahan, menciptakan suasana yang sejuk dan sendu.

Namun, secara konotasi, apaora dalam kutipan tersebut menyimpan lapisan makna yang lebih dalam daripada sekadar gambaran suasana alam secara fisik. Frase *Senja yang berkabut* bukan hanya menunjukkan waktu menjelang malam dengan kabut yang menyelimuti, tetapi juga melambangkan suasana hati yang penuh ketidakpastian, kesedihan, dan keraguan. Kabut yang menyelimuti senja dapat diartikan sebagai simbol kebingungan atau perasaan yang tidak jelas dan samar. Sementara itu, frase *rinai hujan* menggambarkan kesedihan yang halus namun terus menerus dirasakan, seolah-olah hujan menjadi cermin bagi perasaan yang sendu dan penuh haru. Pengulangan kata *Di* pada awal baris memperkuat kesan suasana atau keadaan yang terperangkap dalam waktu dan tempat tertentu, menegaskan bahwa perasaan tersebut begitu melekat dan nyata. Dengan demikian, kutipan puisi tersebut mengajak pembaca merasakan kedalaman emosi yang tersirat, yakni suasana hati yang muram, penuh kerinduan, dan ketidakpastian yang dibalut dalam simbol-simbol alam yang puitis.

Data 3:

Jangan berjanji sayang,

Jangan!

(dalam puisi *Janji* pada bait ke 1, baris ke 2-3, dan bait ke 3, baris ke 2-3, hlm 8)

Kutipan data tersebut merupakan kutipan data gaya bahasa repetisi dengan jenis anaphora. Kutipan tersebut menggunakan anaphora dengan mengulang kata *jangan*, yang diulang dua kali pada dua baris atau klausa yang berbeda secara berurutan. Pengulangan ini memiliki fungsi utama untuk menegaskan larangan yang sangat kuat dari penyair atau sang tokoh kepada orang yang disayangi agar tidak membuat janji. Dengan mengulang kata *Jangan*, penyair atau sang tokoh tidak hanya menyampaikan pesan larangan secara langsung, tetapi juga menekankan betapa penting dan seriusnya permintaan tersebut. Pengulangan tersebut menciptakan kesan bahwa janji yang dimaksud mungkin pernah menimbulkan kekecewaan atau rasa sakit, sehingga penyair atau sang tokoh merasa perlu

untuk memperingatkan dengan tegas agar janji itu tidak diucapkan lagi. Selain itu, pengulangan tersebut juga berfungsi meningkatkan intensitas emosi dalam puisi. Pengulangan tersebut membuat suasana puisi penuh dengan kegelisahan dan ketegangan batin, yang mencerminkan perasaan takut dan was-was penyair atau sang tokoh terhadap kemungkinan janji yang tidak pasti.

Lebih jauh, penggunaan anaphora dalam kutipan tersebut secara denotasi menggambarkan seseorang yang secara tegas melarang sang kekasih untuk tidak membuat janji. Kata *jangan* merujuk pada perintah atau penolakan, kemudian kata *berjanji* berarti menyatakan atau membuat janji, dan kata *sayang* berarti orang yang disayang atau dikasihi. Namun, secara konotasi, anaphora dalam kutipan tersebut bukan hanya sekadar perintah biasa, melainkan menyiratkan perasaan takut, ragu, dan bahkan luka batin yang mendalam. Larangan ini mencerminkan pengalaman atau kekhawatiran akan kekecewaan yang berulang, sehingga pengulangan *Jangan* menjadi ekspresi ketakutan. Selain itu, pengulangan kata *Jangan* juga dapat diartikan sebagai usaha penyair atau sang tokoh untuk melindungi diri dari luka emosional dengan menolak janji yang dianggap berisiko menimbulkan kekecewaan. Dengan demikian, gaya bahasa anaphora dalam kutipan tersebut tidak hanya memperkuat pesan larangan, tetapi juga menggambarkan konflik batin yang dialami penyair antara keinginan untuk mencintai dan ketakutan untuk terluka.

Data 4:

yang tulus adalah aku,

yang setia pun masih aku

(dalam puisi *Itu katamu* pada bait ke 2, baris ke 1-2, hlm 43)

Kutipan data tersebut merupakan kutipan data gaya bahasa repetisi dengan jenis anaphora. Kutipan tersebut menggunakan anaphora dengan mengulang kata *yang*, yang diulang dua kali pada dua baris atau klausa yang berbeda secara berurutan. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan sifat-sifat yang dimiliki sang tokoh dalam puisi tersebut, yaitu ketulusan dan kesetiaan. Pengulangan kata *yang* memberikan penekanan kuat pada identitas diri sang pembicara. Selain itu, pengulangan tersebut juga memperindah irama dan bunyi puisi, sehingga menambah nilai estetika dan musikalitas karya

tersebut. Dengan demikian, pengulangan tersebut tidak hanya memperkuat makna tetapi juga membuat puisi lebih menarik dan menyentuh hati pembaca.

Lebih jauh, gaya bahasa anaphora dalam kutipan tersebut secara denotasi memberikan penekanan bahwa hanya sang tokoh (aku) yang memiliki sifat tulus dan setia dalam hubungannya. Pengulangan Kata *yang* berfungsi sebagai penanda sifat atau karakteristik yang melekat pada tokoh tersebut. Dengan kata lain, secara harfiah, sang tokoh (aku) menyatakan bahwa dia adalah pribadi yang tulus dan setia tanpa ada pihak lain yang disandingkan. Namun, secara konotasi, anaphora tersebut tidak hanya menegaskan sifat tulus dan setia secara harfiah, tetapi juga mengandung penegasan emosional yang kuat tentang identitas dan keunikan sang tokoh (aku) dalam hal kesungguhan hati dan kesetiannya. Anafora ini menimbulkan nuansa keteguhan, keikhlasan, dan komitmen yang mendalam, seolah-olah sang tokoh (aku) ingin menegaskan bahwa dalam hubungannya, hanya dia yang memiliki kesetiaan dan ketulusan. Selain itu, pengulangan ini juga mengandung makna bahwa sang tokoh (aku) bukan sekadar menyatakan fakta, melainkan juga menyampaikan perasaan eksklusif dan pengabdian yang total. Hal ini menciptakan kesan bahwa ketulusan dan kesetiaan tersebut adalah sesuatu yang langka dan sangat berharga, sehingga harus ditegaskan. Dengan ini, penyair mengajak pembaca untuk merasakan dan memahami betapa pentingnya ketulusan dan kesetiaan dalam sebuah hubungan [2][26][27].

4. KESIMPULAN

35 puisi Veer Lando pada kumpulan *Aku Adalah Rumah* terdapat 389 kutipan gaya bahasa yang terdiri atas empat jenis utama, yaitu metafora, personifikasi, retorika, dan repetisi. Gaya bahasa retorika merupakan yang paling dominan, disusul oleh metafora, personifikasi, dan repetisi. Keempat gaya bahasa tersebut berfungsi penting dalam memperjelas konsep abstrak, memperindah pesan, serta menambah daya tarik emosional dan imajinatif puisi. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi ini tidak hanya berperan sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi untuk menyampaikan emosi seperti cinta, kerinduan,

kehilangan, dan ketabahan, serta membangun suasana imajinatif melalui permainan bunyi, ritme, dan simbolisme bahasa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis banyak menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penelitian dan penulisan artikel ini, oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Lado, *Aku Adalah Rumah: Kumpulan Puisi*. 2022. [Online]. Available: pustakalima.com
- [2] "Jejak-Jejak Cinta di Buku 'Aku Adalah Rumah' Karya Veer Lado," *Tafenpah.com*, Apr. 30, 2022. [Online]. Available: tafenpah.com
- [3] G. Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2009.
- [4] R. D. Pradopo, *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada Univ. Press, 1993.
- [5] N. K. Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2009.
- [6] H. J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta, Indonesia: Erlangga, 1991.
- [7] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada Univ. Press, 2018.
- [8] Pragglejaz Group, "MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse," *Metaphor and Symbol*, vol. 22, no. 1, pp. 1–39, 2007, doi: 10.1080/10926480709336752. [Open University+1](https://openuniversity1.com)
- [9] G. Lakoff and M. Johnson, *Metaphors We Live By*. Chicago, IL, USA: Univ. of Chicago Press, 1980. [Online]. Available: [University of Chicago Press](http://UniversityofChicagoPress.com)
- [10] S. Glucksberg, "The psycholinguistics of metaphor," *Trends in Cognitive Sciences*, vol. 7, no. 2, pp. 92–96, 2003, doi: 10.1016/S1364-6613(02)00040-2. [ScienceDirect](https://ScienceDirect.com)
- [11] G. J. Steen, "From three dimensions to five steps: The value of deliberate metaphor," *metaphorik.de*, no. 21, pp. 83–110, 2011. [Online]. Available: metaphorik.de+1
- [12] G. J. Steen, "Thinking by metaphor, fast and slow: Deliberate Metaphor Theory offers a new model for metaphor and its comprehension," *Frontiers in Psychology*, vol. 14, 1242888, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1242888. [Frontiers+1](https://Frontiersin1.com)

- [13] G. J. Steen, A. G. Dorst, J. B. Herrmann, A. A. Kaal, T. Krennmayr, and T. Pasma, *A Method for Linguistic Metaphor Identification: From MIP to MIPVU*. Amsterdam, Netherlands: John Benjamins, 2010, doi: 10.1075/celcr.14. [De Gruyter Brill+1](#)
- [14] A. N. A. I. Widyarningsih and Markhamah, "Language style in a collection of poetry 'Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang' and its relevance as teaching materials," in *Proc. ICOLAE 2022*, Atlantis Press, 2023, pp. 178–194, doi: 10.2991/978-2-38476-086-2_17. [Atlantis Press](#)
- [15] Alfia Shany and R. D. Astuti, "Analisis gaya bahasa puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono: Kajian stilistika," *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 55–62, Jan. 2024, doi: 10.30599/biduk.v1i2.654. [jsr.unuha.ac.id](#)
- [16] D. L. Br. Manurung and D. Desneli, "Gaya bahasa pada *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono," *KOPULA: Jurnal Penelitian Kualitatif*, vol. 6, no. 2, pp. 164–174, 2023, doi: 10.29303/kopula.v6i2.5445. [journal.unram.ac.id](#)
- [17] M. I. Leuwayan, H. R. E. Retnaningtyas, and S. Monika, "Analisis penggunaan majas pada puisi 'Sajak Cinta' karya KH. Mustofa Bisri," *Translation and Linguistics (Transling)*, vol. 2, no. 1, pp. 20–30, 2022, doi: 10.20961/transling.v2i1.53001. [Jurnal Universitas Sebelas Maret](#)
- [18] N. R. Marsela, S. Sumiharti, and U. Wahyuni, "Analisis citraan dalam antologi puisi *Rumah Cinta* karya penyair Jambi," *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 57–66, 2018, doi: 10.33087/aksara.v2i2.73. [Atlantis Press](#)
- [19] A. Wahyudi, B. Wicaksono, and D. A. Cahyani, "Gaya bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Jalan Lain ke Majapahit* karya Dadang Ari Murtono," *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 13, no. 2, pp. 171–187, 2025, doi: 10.32682/jckdhh40. [sastranesia.upjb.ac.id](#)
- [20] C. Puspitasari, "Antologi puisi *Aku Adalah Rumah* (Veer Lado): Toko buku dan ulasan," *Pustakalima*, 2022. [Online]. Available: [PoetrySoup.com](#)
- [21] Al-ma'ruf, & Farida. (2017). pengkajian sastra teori dan aplikasi . surakarta: CV djiwa amarta prees.
- [22] Firdaus, H. (2008). Realisme yang Lugu, Cinta, dan Lain-lain. Haris Firdaus Personal Blog. <https://harisfirdaus.id/2008/06/realisme-yang-lugu-cinta-dan-lain-lain>
- [23] Iqbal, N. (2023). Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi "Disforia Inersia" Karya Wira Nagara: Kajian Stilistika. SKRIPSI: UNIVERSITAS MATARAM.
- [24] Lado, V. (2022). Kumpulan Puisi Aku Adalah Rumah. Sidoarjo: DELIMA.
- [25] Pardede, P. (2012). Pengantar Puisi: Definisi dan Jenis. jakarta timur: universitas kristen indonesia.
- [26] Rachmadani, F. D. (2017). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi "Karya Siswa SMA di Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- [27] Ratna, N. K. (2007). teori, metode, dan teknik pengkajian sastra. yogyakarta: pustaka pelajar.